

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tahapan dalam pembentukan diri manusia sehingga mencapai tingkatan kemanusiaannya (*humanisasi*) itu adalah arti dari sebuah pendidikan. Menanamkan sebuah pendidikan memiliki berbagai cara yang bermacam-macam karena dalam setiap lembaga pendidikan mempunyai visi dan misinya sendiri untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹ Pendidikan dengan seiring perkembangan zaman yang semakin maju memiliki dampak baik juga memiliki dampak buruk bagi kemajuan bangsa. Salah satu dampak baiknya ialah dengan menggunakan teknologi yang semakin canggih, sekarang dapat lebih mudah mengakses apapun sehingga memiliki wawasan yang semakin luas. Namun, akan berdampak buruk ketika salah dalam memanfaatkan teknologi dapat merusak generasi bangsa. Contohnya penyalahgunaan gadget yang saat ini banyak dari kalangan anak remaja yang tidak bisa berhenti bermain game online sampai lupa waktu, menonton video porno yang tersebar bebas di internet yang membuat anak tersebut menjadi kecanduan dan akan merusak pola pikir dan perilaku anak tersebut.

Pada Pendidikan Karakter dibentuk melalui penanaman nilai *honestly*, *dicilpine*, *commitment* dan *religious* lewat pembiasaan. Namun, jika karakter generasi penerus bangsa masih *unhonesty*, *indisipline*, *umcommitment*, dan

¹ Kuliayatun, 'Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, vol. 3 No. 2 (2020), h. 181 dalam <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1126> diakses tanggal 23 Agustus 2022 pukul 02.00

unreligious, maka oleh karena itu sebagai seorang pendidik memiliki peran penting dalam penanaman karakter pada siswa sebagai penerus bangsa. Pada penanaman tersebut diberikan melalui kurikulum, kegiatan, *babitus*, maupun budaya sekolah yang diimplementasikan dalam pembiasaan setiap hari menjadikan setiap siswa tersebut dapat meningkatkan karakter.²

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang saat ini wajib menerapkan pendidikan karakter religius dengan tujuan mengolah jati diri siswa dengan implementasi nilai pendidikan karakter pada seluruh mata pelajaran sehingga menjadikan budaya religiusitas sekolah. Pembiasaan budaya religius dalam lembaga pendidikan menjadikan nilai-nilai ajaran agama sebuah tradisi dalam bertingkah laku yang seharusnya sudah wajib diterapkan oleh seluruh warga sekolah tersebut. Pembiasaan nilai-nilai agama dengan melakukan beberapa cara, yaitu: lewat kebijakan kepala sekolah, penerapan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta kebiasaan dan perilaku seluruh anggota lembaga pendidikan dengan konsisten, sehingga terwujudnya budaya religius dalam lingkungan kegiatan lembaga pendidikan.³

Dunia Pendidikan di Indonesia saat ini sedang menghadapi permasalahan rusaknya generasi bangsa dari seiringnya perkembangan zaman itu dan kasus-kasus rusaknya anak bangsa. Dampak buruk dari perkembangan zaman tersebut membuat bergesernya makna dari sebuah pendidikan.⁴ maka

² Chusnul Chotimah, '*Peradabatan Pendidikan dalam Membangun Peradaban Bangsa melalui Pendidikan Karakter*', Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 16. No. 1, Juli 2016, h. 3-4

³ Dadan Nurul Haq dan Wawan Kurniawan, *Pengembangan Karakter Religius di Sekolah dengan pendekatan Kontekstual*, Syria Studies (Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah: CV. Amerta Media, 2015), h. 69

⁴ Chusnul Chotimah, '*Peradabatan Pendidikan...*', h. 3

penyebabnya ialah kurangnya pembentukan karakter dengan baik yang terjadi saat ini banyaknya penurunan sikap religius siswa penyebabnya siswa menjadi jauh dengan Tuhan dan tidak tertarik belajar agama yang menjadikan etika serta moral dalam diri siswa menurun. Banyaknya kasus yang terjadi juga di sekolah, yaitu kasus perundungan terhadap teman sekelas, tawuran antar pelajar, dan siswa berani kepada gurunya serta masih banyak lagi kasus-kasus lainnya.

Lingkungan keluarga adalah garda terdepan sebagai pembentukan karakter, kepribadian serta pola pikir anak. Dari kasus-kasus kenakalan diatas sebagian besar penyebab utamanya adalah kurangnya pengawasan orang tua. Sebagaimana banyak keluarga yang saat ini orang tuanya sibuk bekerja, orang tuanya tidak harmonis dan pada akhirnya bercerai. Yang menjadikan anak tersebut tidak bisa merasakan kasih sayang dan perhatian dari keluarga sehingga anak tersebut melakukan tindakan-tindakan menyimpang. Terhadap fenomena seperti ini perlunya di tindak lanjuti lebih dalam agar generasi bangsa nantinya tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan dengan lebih memiliki kesadaran dalam diri setiap anak untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki etika, moral serta budi pekerti yang baik dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Oleh karena itu, pemerintah dalam menyikapi permasalahan tersebut dengan membuat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah Gerakan Pendidikan melalui harmonisasi dalam pola pikir, pola hati dan pola rasa dengan melibatkan kerjasama antar satuan Pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan

Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁵ Indonesia sebagian besar setiap jenjang lembaga pendidikan sudah menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) guna penanaman dalam diri siswa.⁶ Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah program penyelesaian masalah setelah terjadi penurunan moral anak bangsa, karena suatu hal yang sangat penting dari PPK adalah “Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa untuk mencapai tingkat tinggi dalam berkompetisi Generasi Emas 2045: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, Kompetensi 2C (*Critical Thinking on Problem Solving, Creativity, Communication Skills, dan Ability to Work Collaboratively*)”. Tujuan dari program tersebut adalah kesanggupan dalam kepribadian anak maupun juga dari segi ketrampilan dalam sehari-harinya akan berkembang baik sejalan dengan perubahan teknologi yang semakin canggih dan diharapkan mengurangi dampak buruknya.⁷ Lembaga Pendidikan di Indonesia menerapkan PPK yang sesuai dengan kebijakan serta visi dan misi di setiap lembaga pendidikan, salah satunya dengan cara kegiatan pembiasaan tersebut.

Berdasarkan tujuan Program PPK Kemendikbud memilih 5 karakter utama yang dibentuk. Kelima karakter tersebut berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu: religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotong-royongan. Dari kelima karakter tersebut adalah

⁵ Annek Astri Octaviani, Furaidah, dan Sri Untari, ‘Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah’, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 4 No. 11 (2019), h. 1550 dalam <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13044> diakses tanggal 23 Agustus 2022 pukul 02.30

⁶ Khozin Benny Prasetya, Tobroni dan Yus Mochamad Cholily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Malang, Jawa Timur: Academia Publication, 2021), h. 1

⁷ Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti, ‘Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya’, *Jurnal Universitas Widyagama Malang*, 2018, h. 255 dalam <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/630> diakses tanggal 23 Agustus pukul 02.30

upaya Revolusi Mental di Bidang Pendidikan yang harus terpenuhi bagi setiap siswa.⁸ Keseluruhan karakter yang dibentuk oleh program PPK ada satu yang dipilih adalah penguatan nilai religius. Karakter religius yang menjadi ciri kebudayaan masyarakat Indonesia, setidaknya diusahakan melalui empat nilai karakter religius: beriman-bertakwa, bersih, toleransi dan cinta lingkungan.⁹ Adapun cara menjadikan siswa agar mempunyai karakter religius dan empat nilai-nilai karakter tersebut pemerintah dengan menentukan adanya integrasi dalam proses pembelajaran di kelas intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan memiliki peranan penting melalui kegiatan keagamaan sebagai bentuk suatu langkah yang menandakan pembelajaran ekstrakurikuler menjadi penting. Karena, bukan hanya pembelajaran agama bisa menjamin dikarenakan sangat kurang untuk membentuk karakter siswa yang memiliki pola pikir dan pola rasa.¹⁰

Peneliti melakukan observasi pada tanggal 8 Agustus 2022.¹¹ Bahwa SMK PGRI Wlingi Kab. Blitar ini satu-satunya SMK yang tidak berbasis islam, dari beberapa SMK Blitar Raya menerapkan program kegiatan madin yang sudah berjalan beberapa tahun sebagaimana program itu sudah masuk kedalam kegiatan wajib di dalam jam pelajaran untuk peserta didik kelas X. pada penerapan kegiatan yang dilakukan setiap harinya di SMK PGRI Wlingi terdapat shalat dhuhur berjama'ah, jum'at amal dan pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari jum'at. Pada kegiatan yang wajib diikuti siswa, yaitu madin

⁸ Ani Muzayaroh, 'Penguatan Pendidikan Agama dan Karakter Dasar di Madrasah Diniyah Ali Maksum Yogyakarta', *Millah*, Vol. 20 No. 2 (2021), h. 247 dalam <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art3> diakses tanggal 23 Agustus 2022 pukul 02.41

⁹ Ani Muzayaroh, 'Penguatan Pendidikan Agama...', h. 248

¹⁰ Ani Muzayaroh, 'Penguatan Pendidikan Agama...', h.248-249

¹¹ Observasi di SMK PGRI Wlingi Kab. Blitar pada tanggal 8 Agustus 2022

kelas X, pondok ramadhan kelas X dan XI serta manasik haji kelas XII. Pada kegiatan keagamaan tahunan yaitu pro-aktif dalam kegiatan penggalangan dana saat terjadi bencana alam dan Peringatan HBI (Hari Besar Islam) yang meliputi: peringatan 1 muharam, Maulid Nabi SAW, hari raya idul fitri, hari raya idul adha dan israj mi'raj. Yang terakhir, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu: hadroh dan rohis serta. Dari penerapan kegiatan-kegiatan tersebut termasuk juga dalam penanaman nilai religius siswa.

Untuk itu dengan menguatkan nilai-nilai religius yang diajarkan kepada siswa di SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar selain di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga melalui kegiatan keagamaan yang terdapat dalam pembiasaan setiap harinya serta terdapat dalam kegiatan keagamaan yang wajib diikuti oleh setiap siswa sebagaimana dalam wawancara peneliti tersebut.¹² Maka pembiasaan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat memiliki kesadaran lebih dalam akan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa dan diharapkan sekolah mencetak lulusan-lulusan yang memiliki sikap professional dan berakhlak mulia sesuai misi sekolah serta dalam lembaga pendidikan kejuruan ini dituntut siap terjun ke dalam dunia usaha/industri kerja yang saat ini menerapkan Pendidikan karakter. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti yang berjudul “Penguatan Nilai-Nilai Religius Siswa dalam Kegiatan Keagamaan di SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar”.

¹² Wawancara dengan Bapak Teguh Prasetyo pada tanggal 8 Agustus 2022 pukul 10:00 WIB di SMK PGRI Wlingi Kab. Blitar

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini berjudul “Penguatan Nilai-Nilai Religius Siswa dalam Kegiatan Keagamaan di SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar”. Penelitian ini memiliki gambaran masalah tentang bagaimana penguatan nilai religius siswa dalam lingkup kegiatan keagamaan yang dibiasakan oleh SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar. Pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut antara lain ialah shalat dhuhur berjama’ah, jum’at amal, dan pembacaan al-qur’an setiap hari jumat sebelum memulai pembelajaran dan masih banyak lagi kegiatan keagamaan di sekolah tersebut. Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas, Adapun pertanyaan penelitian yang akan diteliti diantaranya yaitu:

1. Bagaimana Penanaman Nilai Religius Siswa di SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana Penerapan Kegiatan Keagamaan dalam Penguatan Nilai Karakter Religius Siswa di SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan dalam Penguatan Nilai Religius Siswa di SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dalam fokus penelitian diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai religius siswa di SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan keagamaan dalam penguatan nilai karakter religius siswa di SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar.

3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam penguatan nilai religius siswa di SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis,

1. Secara Teoritis

Berdasarkan penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi untuk dijadikan pengembangan dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan “Penguatan Nilai Religius Siswa dalam Kegiatan Keagamaan di SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar”.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memperkuat nilai religius siswa dengan pembiasaan yang lebih maksimal dalam kegiatan keagamaan di sekolah untuk mewujudkan salah satu misi sekolah yaitu memiliki sikap profesional dan berakhlak mulia.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai religius siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sebuah masukan untuk siswa agar lebih bertambah lagi tingkat keimanannya serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber referensi baik ilmu maupun ide-ide tentang penguatan nilai-nilai religius siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah guna memperbanyak semua penelitian baru.

E. Penegasan Istilah

Dalam penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini guna menghindari kesalahpahaman judul skripsi yang berjudul “Penguatan Nilai-Nilai Religius Siswa dalam Kegiatan Keagamaan di SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar” ialah:

1. Penegasan Konseptual

a. Penguatan

Penguatan memiliki arti upaya dalam melakukan pembiasaan yang diterapkan melalui program sekolah, dalam penelitian ini berarti di SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar melalui kegiatan keagamaan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa demi menjadikan siswa memiliki sikap religius.

b. Nilai-Nilai Religius

Nilai-nilai religius diartikan sebagai gambaran nilai-nilai kehidupan beragama yang didasari oleh tiga unsur, yaitu akidah, ibadah dan akhlak untuk dijadikan pedoman kehidupan yang sesuai dengan

ajaran agama guna mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.¹¹

c. Siswa

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) siswa memiliki arti murid atau pelajar dalam tingkat Pendidikan sekolah dasar dan menengah.¹²

d. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan diartikan sebagai program yang dilaksanakan bisa satu atau lebih yang digunakan sebagai sasaran untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Kegiatan keagamaan gabungan dari dua kata dasar, yaitu kata giat dan kata agama. Giat diartikan sebagai rajin, memiliki semangat dalam perbuatan atau usaha. Jika agama adalah suatu komitmen kepercayaan kepada Tuhan dengan mematuhi semua perintah yang diajarkan dalam kepercayaan tersebut.¹³ Kegiatan keagamaan adalah suatu rencana untuk mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan manusia agar manusia tetap beriman kepada Allah SWT. sesuai dengan syariat Islam yang pada akhirnya manusia merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

¹¹ Jakaria Umro, 'Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural', *Jurnal Al-Makrifat*, Vol.3 No 2 (2018), h. 154 dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural: Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural - CORE diakses tanggal 24 Agustus 2022 pukul 21.20

¹² Kamus versi online/daring (dalam Jaringan) and others, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)' <https://kbbi.web.id/siswa.html>. diakses 24 Agustus 2022 pukul 18:41

¹³ A. Mustika Abidin, 'Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak', *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 12 No. 1, (2019). h. 572-573 dalam <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa> diakses tanggal 24 Agustus pukul 19.04

¹⁴ Dea Tara Ningtyas dan Abdur Rahman Adi Saputera, 'Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Pengalaman Beragama', Vol. 2 No. 2

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan definisi penegasan di atas, dalam operasional yang dimaksud “Penguatan Nilai-Nilai Religius Siswa dalam Kegiatan Keagamaan di SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar” adalah pembiasaan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar. Dengan pembiasaan tersebut menjadikan tingkat kereligiusan siswa meningkat sebagaimana dilakukan setiap harinya melalui kegiatan keagamaan diantaranya melakukan shalat dzuhur berjama’ah, membaca Al-qur’an setiap hari jum’at, jum’at amal serta kegiatan keagamaan lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana dalam penulisan ini bisa mudah dipahami, terdapat urutan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menjabarkan mengenai hal-hal yang penting mengenai masalah, yaitu: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang landasan teori, yaitu tentang Penguatan Nilai-Nilai Religius Siswa dalam Kegiatan Keagamaan, penelitian terdahulu, dan membahas tentang kerangka berfikir yang terkait dengan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini memaparkan hasil penelitian terdiri dari paparan data penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar dan digunakan peneliti sebagai bahan utama penelitian.

Bab V Pembahasan, pada bab ini memaparkan dari temuan teori yang berkaitan tentang hasil penelitian yang ada di SMK PGRI Wlingi Kabupaten Blitar.

Bab VI Penutup, pada bab ini merupakan bab terakhir terdiri dari kesimpulan dan saran, kesimpulan merupakan penyajian secara singkat semua penemuan penelitian yang ada kaitannya dengan masalah penelitian sedangkan saran berisi mengenai pengembangan dan perbaikan penelitian nantinya.